

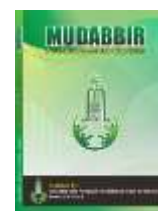


# JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

## Pengalaman Merasa Menjadi Bagian Dari Komunitas Paguyuban Mahasiswa Pasundan (PAMAPAS) di UIN Walisongo Semarang

Abhista Evandhika Aulia<sup>1</sup>, Andhika Rizky Putra Agustina<sup>2</sup>, Lisanul Faidah<sup>3</sup>,  
Afrida Chaerunissa<sup>4</sup>, Siti Hikmah Anas<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

Email: [abhistaevandhikaaulia@gmail.com](mailto:abhistaevandhikaaulia@gmail.com)<sup>1</sup>, [andikaputra.agustina@gmail.com](mailto:andikaputra.agustina@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[lisanulfaidah@gmail.com](mailto:lisanulfaidah@gmail.com)<sup>3</sup>, [afridachaerunissa@gmail.com](mailto:afridachaerunissa@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[hikmahanas@walisongo.ac.id](mailto:hikmahanas@walisongo.ac.id)<sup>5</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pengalaman mahasiswa Sunda dalam membangun *sense of community* sebagai anggota Paguyuban Mahasiswa Pasundan (PAMAPAS) di UIN Walisongo Semarang. Menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini menelusuri makna subjektif keanggotaan melalui wawancara mendalam dengan empat informan. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek membership dipahami sebagai “rumah kedua” yang memberikan rasa aman, penerimaan, dan kedekatan budaya. Pada aspek influence, nilai Sunda seperti silih asih, silih asah, dan silih asuh membentuk pola interaksi yang memungkinkan anggota merasa memiliki peran dan suara dalam komunitas. Aspek integration and fulfillment of needs tercermin dari terpenuhinya kebutuhan emosional, sosial, dan pengembangan diri, terutama sebagai bentuk dukungan selama merantau. Sementara itu, shared emotional connection terbentuk melalui kegiatan rutin seperti ngeliwet, perayaan Idul Adha, dan interaksi informal yang memperkuat ikatan emosional. Temuan ini menegaskan bahwa praktik budaya Sunda berkontribusi signifikan dalam membangun rasa memiliki dan solidaritas, serta berfungsi sebagai dukungan adaptif bagi mahasiswa perantau.

**Kata Kunci:** Pengalaman, Rasa Kebersamaan, Komunitas PAMAPAS

## ABSTRACT

*This study aims to identify the experiences of Sundanese students in building a sense of community as members of the Pasundan Student Association (PAMAPAS) at UIN Walisongo Semarang. Using a phenomenological approach, this study explores the subjective meaning of membership through in-depth interviews with four informants. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, presentation, and conclusion drawing. The results show that membership is understood as a "second home" that provides a sense of security, acceptance, and cultural closeness. In terms of influence, Sundanese values such as silih asih, silih asah, and silih asuh shape patterns of interaction that allow members to feel they have a role and voice in the community. Integration and fulfillment of needs are reflected in the fulfillment of emotional, social, and self-development needs, especially in the form of support while living away from home. Meanwhile, shared emotional connection is formed through routine activities such as ngeliwet, Eid al-Adha celebrations, and informal interactions that strengthen emotional bonds. These findings confirm that Sundanese cultural practices contribute significantly to building a sense of belonging and solidarity, and serve as adaptive support for migrant students.*

**Keywords:** *Experience, sense of community, PAMAPAS Community*

## PENDAHULUAN

Komunitas Sunda yang tinggal di perantauan sering membentuk paguyuban sebagai ruang untuk menjaga identitas budaya, mempererat hubungan sosial, dan menumbuhkan rasa kebersamaan. Hasil studi etnografi menunjukkan bahwa interaksi antar anggota Paguyuban Pasundan berlangsung akrab, terbuka, dan saling menghormati, sehingga menumbuhkan rasa kedekatan dan kesetaraan di antara sesama orang Sunda yang hidup jauh dari kampung halaman (Nurjaman, 2019). Hubungan sosial tersebut tidak hanya menjadi ajang silaturahmi, tetapi juga berperan sebagai proses adaptasi budaya yang membantu anggota menghadapi perbedaan lingkungan dan situasi sosial di tempat tinggal baru. Dalam konteks ini, pengalaman merasa menjadi bagian dari komunitas muncul melalui kegiatan sehari-hari, nilai-nilai yang dijalankan bersama, dan interaksi rutin antar anggota.

Menurut McMillan & Chavis (1986), *sense of community* terdiri dari empat komponen utama, yaitu *membership* (keanggotaan), *influence* (pengaruh), *integration and fulfillment of needs* (integrasi dan pemenuhan kebutuhan), serta *shared emotional connection* (hubungan emosional bersama dalam komunitas). Keempat komponen ini tampak jelas dalam kehidupan komunitas Sunda, terutama melalui penerapan nilai silih asih, silih asah, dan silih asuh yang menjadi dasar etika sosial masyarakat Sunda, baik di daerah asal maupun di lingkungan urban modern (Afifah et al., 2025). Nilai-nilai tersebut terbukti memperkuat solidaritas dan rasa aman dalam kelompok. Penelitian tentang pola komunikasi masyarakat Sunda di perantauan juga menunjukkan bahwa nilai budaya ini

mendorong terciptanya interaksi yang hangat, setara, dan saling menghargai, yang pada akhirnya membangun pengalaman diterima oleh komunitas (Nurjaman, 2021).

Namun, sebagian besar penelitian mengenai komunitas Sunda masih berfokus pada pola komunikasi, struktur paguyuban, dan pelestarian budaya, sementara pengalaman subjektif individu sebagai anggota komunitas belum banyak digali. Belum banyak kajian yang memahami bagaimana seseorang merasakan penerimaan, apa yang membuatnya merasa penting dalam kelompok, serta bagaimana nilai budaya dan interaksi harian membentuk rasa memiliki tersebut. Padahal, *sense of belonging* bersifat personal dan tidak dapat sepenuhnya dipahami hanya melalui pengamatan terhadap struktur sosial tanpa menelusuri pengalaman individu secara lebih mendalam.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini disusun untuk memahami bagaimana pengalaman individu ketika merasa menjadi bagian dari komunitas Pasundan. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi nilai, praktik, dan bentuk interaksi yang membentuk rasa kebersamaan, serta menggali bagaimana anggota memaknai identitas Sunda dan keanggotaannya ketika hidup di perantauan. Pemahaman ini penting untuk melihat bagaimana nilai budaya tidak hanya diwariskan, tetapi juga dipraktikkan, dinegosiasikan, dan dimaknai ulang oleh anggota dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian tentang *sense of belonging* dalam konteks budaya lokal Indonesia, khususnya pada masyarakat Sunda di perantauan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi komunitas Pasundan untuk memperkuat pola komunikasi dan hubungan sosial internal agar lebih mendukung rasa memiliki dan kohesi kelompok. Selain itu, penelitian ini juga berperan sebagai dokumentasi mengenai bagaimana identitas Sunda dipertahankan dan dijalani melalui pengalaman personal anggota komunitas yang tinggal jauh dari daerah asalnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan Fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif mahasiswa dalam merasakan dirinya sebagai bagian dari komunitas Paguyuban Mahasiswa Pasundan (PAMAPAS) di UIN Walisongo Semarang. Pendekatan fenomenologis memungkinkan peneliti memahami makna pengalaman hidup individu berdasarkan perspektif subjektif partisipan (Creswell, 2013).

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa UIN Walisongo Semarang yang menjadi anggota aktif PAMAPAS. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2018). Kriteria subjek penelitian ini yaitu terdaftar sebagai anggota PAMAPAS, aktif mengikuti kegiatan PAMAPAS minimal satu tahun, bersedia menjadi informan penelitian. Jumlah informan

dalam penelitian ini sebanyak 4 orang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam (in-depth interview) untuk menggali pengalaman, perasaan, serta makna menjadi bagian dari PAMAPAS.

Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai. Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, serta member check untuk memastikan kesesuaian hasil temuan dengan pengalaman informan (Creswell, 2014). Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan UIN Walisongo Semarang, khususnya pada komunitas Paguyuban Mahasiswa Pasundan (PAMAPAS), pada bulan Desember 2025.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Keanggotaan

Tabel 1. Temuan Aspek Keanggotaan

Aspek: Keanggotaan	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4
Makna keanggotaan	PAMAPAS sebagai “tempat pulang”, keluarga di perantauan	Merasa “pulang”, nyaman, dan diterima apa adanya	“Rumah kedua” di tengah lingkungan non-Sunda	PAMAPAS adalah “rumah” dan keluarga
Pemicu rasa diterima	Kesamaan nasib sebagai perantau	Kesamaan bahasa, budaya, candaan	Kesamaan daerah asal, merasa seperti saudara	Kesamaan daerah, bahasa, dan nilai silih asah-asih-asuh
Bentuk	Lingkungan	Interaksi yang	Rasa	Bisa

kenyamanan	hangat & relevan secara budaya	klop dan natural	kebersamaan dan penerimaan	berbahasa Sunda & merasakan suasana khas Sunda
------------	--------------------------------------	---------------------	----------------------------------	--

Berdasarkan hasil, para informan menggambarkan pengalaman menjadi anggota komunitas PAMAPAS sebagai perasaan “tempat pulang” dan “memiliki keluarga di perantauan” bagi mahasiswa suku Sunda. Pemicu utama perasaan ini adalah kesamaan latar belakang daerah, bahasa, dan budaya, serta perasaan “senasib sepenanggungan” sebagai anak rantau yang tinggal jauh dari rumah, yang pada akhirnya menghasilkan lingkungan yang nyaman. Lebih dari sekedar tempat berkumpul, perkumpulan ini juga membantu melestarikan budaya Sunda dan menambah keluarga di perantauan.

Hasilnya menunjukkan bahwa informan dari berbagai perspektif menunjukkan perasaan keterlibatan. N-1 menyatakan adanya “satu nasib sepenanggungan”, “saya kaya pulang, kaya memang pulang aja”. Selain itu, N-2 menyatakan bahwa merasa klop dan nyaman karena “se-kultu, jadinya tuh ngerasa udah nyambung aja, jadi nyaman”. N-3 menekankan bahwa komunitas ini adalah “rumah kedua” yang membuat anggotanya merasa seperti saudara meskipun mereka “tidak sedarah” karena kesamaan asal daerah. Dan N-4 menyimpulkan bahwa komunitas ini adalah rumah yang memang “benar-benar ngerasa butuh rumah”

## 2. Pengaruh Anggota

Tabel 2. Temuan Aspek Pengaruh Anggota

Aspek: Pengaruh Anggota	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4
Rasa memiliki suara	Aspirasi didengar (contoh: usulan vakum	Perannya sebagai koordinator kominfo	Pendapatnya dipertimbang kan dalam diskusi	Suara anggota didengar melalui musyawarah

	dilakukan)	diterima		
Bentuk kontribusi	Mengusulkan keputusan saat konflik	Memberi ide saat pemecahan masalah	Menyumbang ide dalam diskusi demokratis	Menjadi penengah & memberi semangat
Bagaimana komunitas mempengaruhi anggota	Belajar memprioritaskan “keluarga komunitas”	Lebih terbuka, berani mengambil keputusan	Membuka cara berpikir & perspektif	Mengembangkan kemampuan memimpin

Nilai-nilai budaya Sunda seperti silih asah, silih asuh, dan silih asih yang berarti saling menyayangi, peduli, dan mendidik satu sama lain membuat sebagian besar informan merasa memiliki suara dan pengaruh dalam komunitas. Dalam komunitas, proses pengambilan keputusan yang demokratis dilakukan melalui forum diskusi untuk mencari titik tengah dari berbagai perbedaan pendapat. Secara umum, informan juga secara langsung membuat keputusan dan memperluas pemikiran melalui dukungan komunitas.

Pengalaman yang memiliki pengaruh ini dituangkan dengan cara yang berbeda di kalangan informan. N-1 mengatakan “saya sempat mengatakan untuk vakum dan itu dilakukan oleh teman-teman saya” hal tersebut menunjukkan bahwa aspirasinya didengar dan dilaksanakan. N-2 merasakan pengaruh melalui perannya sebagai koordinator yang aktif “membantu untuk memberi opsi ide untuk pemecahannya bagaimana”. N-3 juga mengalami pemenuhan kebutuhan akan dukungan moral dari anggota ketika menghadapi masa sulit, serta terpenuhinya kebutuhan “akan rasa kekeluargaan dan teman dekat”. Sementara N-4, yang menjabat sebagai ketua mengakui bahwa ia harus menjadi penengah karena “pastinya saya harus menjadi penengah ya mas, apalagi saya ketuanya” menegaskan bahwa pengaruhnya berasal dari semangat yang dia berikan kepada para anggotanya.

### 3. Integrasi dan Pemenuhan Kebutuhan

Tabel 3. Temuan Aspek Integrasi & Pemenuhan Kebutuhan

Aspek: Integrasi & Pemenuhan Kebutuhan	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4
Kebutuhan yang terpenuhi	Tidak merasa sendirian, ada teman dekat	Kebutuhan kenyamanan & tempat cerita	Dukungan moral, rasa kekeluargaan	Kebutuhan berkembang: keberanian & moderasi
Bentuk dukungan komunitas	Mengisi kekosongan emosional	Mendapat motivasi & support moral	Dukungan saat masa sulit	Dorongan untuk lebih berani dan terbuka
Dampak personal	Lebih nyaman menghadapi perantauan	Lebih percaya diri & berani mengambil keputusan	Terbantu dalam kondisi emosional	Mampu menerima pendapat orang lain

Komunitas PAMAPAS berhasil memenuhi kebutuhan personal dan mental anggotanya selama di perantauan. Kenyamanan, dukungan moral, dan tempat untuk berbagi cerita di masa sulit adalah kebutuhan yang paling sering terpenuhi. Hal ini menjadikan komunitas sebagai sistem pendukung yang memberikan rasa aman dan membantu anggota memperbaiki kekurangan dan mendorong perkembangan diri.

Informan menunjukkan bahwa kebutuhan terpenuhi. N-1 secara spesifik mengakui bahwa kebutuhannya untuk “tidak sendirian” telah terpenuhi, dimana mengatakan “ketika ada PAMAPAS, kebutuhan, kekurangan itu terpenuhi”. N-2 juga menemukan tempat untuk berbagi cerita dan dukungan, “aku butuh kenyamanan, butuh tempat cerita. Dan itu bisa direalisasikan sama anak-anak PAMAPAS”. N-3 juga menerima kebutuhan akan dukungan moral dari anggota saat menghadapi saat sulit.

Sementara N-4 menerima kebutuhan pengembangan karakter, seperti menjadi “sedikit lebih berani” dan “lebih bisa menerima pendapat orang lain.

#### 4. Ikatan Emosional Bersama

Tabel 4. Temuan Aspek Ikatan Emosional Bersama

Aspek: Ikatan Emosional Bersama	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4
Sumber kedekatan emosional	Momen Idul Adha saat tidak bisa pulang	Kumpul & cerita bareng yang menguatkan	Kegiatan Idul Adha & kumpul rutin	Ngeliwet, bakaran, bahasa Sunda
Bentuk interaksi yang membangun chemistry	Kebersamaan saat masa emosional	Candaan, sharing, obrolan terbuka	Kebiasaan kumpul mingguan	Interaksi nonverbal, tertawa bersama
Makna ikatan	Titik balik terbentuknya chemistry	Mengurangi overthinking & kesedihan	Rasa keluarga meski bukan sedarah	Kegiatan komunitas jadi momen paling dinanti

Ikatan emosional yang kuat antar anggota dibangun oleh kesamaan nasib sebagai perantau dan diperkuat oleh aktivitas rutin bersama. Kegiatan seperti ngeliwet (makan bersama), futsal, dan bakaran saat Idul Adha menciptakan chemistry dan hubungan keluarga yang erat. Komunitas sebagai tempat yang paling dinanti dan terasa “plong” untuk menghilangkan kesedihan atau overthinking melalui candaan dan kebersamaan.

Informan mengalami pengalaman yang berbeda saat membentuk ikatan emosional (chemistry). Ketika banyak anggota tidak bisa pulang pada saat hari Idul Adha, N-1 dan N-3 menyoroti momen Idul Adha “titik balik” untuk pembentukan chemistry yang kuat. N-2 menyoroti sisi dukungan emosional, di mana anggota “lebih



membuat aku lupa dengan hal yang aku lagi pikir”, yang menunjukkan bahwa hubungan emosional yang terjalin sangat efektif. N-4 menekankan aspek budaya melalui ngeliwet dan menggunakan Bahasa Sunda, yang membuat ia merasa “Lebih plong gitu” saat berkumpul bersama para anggota.

Berdasarkan hasil analisis data terhadap keempat subjek, ditemukan bahwa *sense of community* atau perasaan kebersamaan dalam Paguyuban Mahasiswa Pasundan (PAMAPAS) memiliki peran penting dalam menumbuhkan rasa penerimaan dan solidaritas anggota. Perasaan kebersamaan tersebut memunculkan rasa keanggotaan, pengaruh, integrasi dan pemenuhan kebutuhan, serta hubungan emosional bersama. Dari temuan ini terlihat adanya keterikatan hubungan, rasa saling memiliki, kedekatan emosional, dukungan komunitas, serta interaksi yang membantu anggota mengatasi permasalahan.

Temuan tersebut sejalan dengan Purwantika., et. al. (2013) yang menyatakan bahwa mahasiswa dengan *sense of community* tinggi akan merasa nyaman dalam hubungan sosial sehingga rasa menjadi bagian dalam komunitas pun terbentuk dengan baik. Sebaliknya, *sense of community* yang rendah dapat memunculkan rasa memiliki yang lemah dan ketidaknyamanan di lingkungan kampus, sehingga berdampak pada hubungan sosial. Irodah (2015) juga menegaskan bahwa *sense of community* merupakan aspek penting yang harus dimiliki seluruh anggota agar komunitas tetap bertahan dan hubungan antaranggota semakin baik.

Pada aspek *membership*, keempat informan menggambarkan pengalaman menjadi anggota komunitas PAMAPAS sebagai perasaan “tempat pulang” dan “memiliki keluarga di perantauan” bagi mahasiswa suku Sunda. Mereka juga memiliki rasa diterima terhadap komunitas. Hal ini sejalan dengan konsep McMillan & Chavis (dalam Teymori et., al 2014), bahwa *sense of community* ditandai keterikatan anggota dan keyakinan bahwa anggota memiliki arti bagi kelompok. Pada aspek *influence*, Nilai-nilai budaya Sunda seperti silih asah, silih asuh, dan silih asih yang berarti saling menyayangi, peduli, dan mendidik satu sama lain membuat sebagian besar informan merasa memiliki suara dan pengaruh dalam komunitas. Temuan ini sejalan dengan Atiglo et. al. (2018) yang menyatakan bahwa *sense of community* berkaitan dengan keikutsertaan individu dalam komunitas dan perkembangan komunitas itu sendiri.

Selanjutnya, aspek *integration and fulfilment of needs*, terlihat melalui Komunitas PAMAPAS yang berhasil memenuhi kebutuhan personal, emosional dan mental anggotanya. Pada penelitian Widyastuti dan Maryam (2019) menunjukkan bahwa *sense of community* berkorelasi dengan *wellness* pada mahasiswa, karena individu yang terikat pada kelompok akan merasa diterima, dibutuhkan, serta memperoleh pemenuhan kebutuhan emosional. Oleh sebab itu, pada aspek ini berperan dalam mencapai kondisi anggota lebih sejahtera. Pada aspek *shared emotional*, keempat informan merasakan kebersamaan, kedekatan, dan kenyamanan berada dalam komunitas yang dibangun oleh kesamaan nasib sebagai perantau. Hal ini sesuai dengan Wibowo et. al.

(2017) yang menyatakan bahwa *sense of community* berkaitan dengan ikatan emosional, komitmen bersama, dan saling ketergantungan antaranggota. Selain itu, ditemukan pula bahwa tradisi ngaliwet menjadi elemen penting yang memperkuat hubungan emosional dan rasa kebersamaan. Hal ini sejalan dengan dengan penelitian Marselina (2016) yang menyatakan bahwa kelompok etnik terbentuk atas kesadaran akan kesamaan budaya, tradisi, sejarah, bahasa, dan nilai-nilai bersama.

Implikasi dari penelitian ini secara teoretis, hasil penelitian memperkaya literatur mengenai *sense of community* dalam konteks budaya lokal Indonesia dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Sunda seperti *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh* berperan signifikan dalam membentuk rasa memiliki, rasa diterima, serta hubungan emosional di antara anggota. Nilai-nilai ini tidak hanya memperkuat keanggotaan, tetapi juga memberi dasar bagi aspek *sense of community*. Temuan ini menegaskan bahwa proses terbentuknya rasa memiliki dalam komunitas etnik di perantauan tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya yang hidup dan diterapkan secara aktif oleh anggotanya.

Jika secara praktis, hasil penelitian memberikan gambaran bagi komunitas PAMAPAS mengenai pentingnya mempertahankan ruang interaksi yang hangat dan suportif untuk mendukung kesejahteraan emosional dan sosial anggota, terutama mahasiswa perantau yang rentan mengalami isolasi dan tekanan akademik. Praktik-praktik budaya seperti kegiatan ngaliwet, penggunaan bahasa Sunda, dan aktivitas kebersamaan lainnya terbukti efektif memperkuat ikatan emosional dan dapat terus dikembangkan sebagai strategi untuk meningkatkan kohesi komunitas. Pengurus komunitas juga dapat menjadikan temuan ini sebagai dasar untuk memperkuat pola komunikasi internal yang inklusif dan partisipatif, sehingga setiap anggota merasa memiliki suara dan peran dalam dinamika kelompok. Penelitian ini juga memberi kontribusi bagi perguruan tinggi dalam memahami pentingnya komunitas berbasis budaya sebagai sumber dukungan sosial mahasiswa, sehingga institusi dapat lebih memfasilitasi ruang komunitas mahasiswa.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman mahasiswa Sunda dalam komunitas Paguyuban Mahasiswa Pasundan (PAMAPAS) membentuk sense of community yang kuat melalui empat aspek utama: membership, influence, integration and fulfillment of needs, serta shared emotional connection. Keanggotaan dalam PAMAPAS dimaknai sebagai “rumah kedua” dan “tempat pulang”, terutama karena kesamaan budaya, bahasa, dan pengalaman sebagai perantau yang menciptakan rasa diterima dan memiliki. Pada aspek influence, nilai budaya Sunda seperti silih asih, silih asah, dan silih asuh memberi landasan bagi komunikasi yang terbuka sehingga anggota merasa suaranya diakui dan berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan.

Aspek integrasi dan pemenuhan kebutuhan tampak melalui terpenuhinya kebutuhan emosional, sosial, dan perkembangan pribadi anggota, termasuk dukungan moral, kenyamanan, dan keberanian untuk mengambil keputusan. Sementara itu, hubungan emosional bersama terbentuk melalui aktivitas rutin dan momen kebersamaan, seperti ngeliwet dan perayaan Idul Adha, yang memperkuat kedekatan dan rasa kekeluargaan.

Secara keseluruhan, sense of community dalam PAMAPAS tidak hanya dibentuk oleh interaksi sosial, tetapi juga oleh praktik budaya Sunda yang terus dijalankan dan dimaknai oleh anggotanya. Penelitian ini mempertegas bahwa nilai budaya lokal memiliki peranan penting dalam mempertahankan identitas, memperkuat solidaritas, serta mendukung kesejahteraan emosional mahasiswa di perantauan. Temuan ini memberikan kontribusi bagi kajian tentang komunitas etnik di lingkungan kampus dan menunjukkan perlunya ruang komunitas yang suportif untuk membantu mahasiswa beradaptasi secara sosial maupun emosional. Secara praktis, komunitas dan institusi pendidikan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk memperkuat pola komunikasi internal, pengembangan kegiatan berbasis budaya, dan penciptaan lingkungan yang inklusif bagi mahasiswa dengan latar belakang budaya yang beragam.

## REFERENSI

- Afifah, A. N., Nurbayani, S., & Abdullah, M. N. A. (2025). Sense of Belonging: Solidaritas Gender dalam Praktik Nilai Budaya Sunda oleh Perempuan MC Obeng Kembang di Bandung. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(8), 9833–9839. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i8.9069>
- Atiglo, D., Larbi, R., Kushitor, M., Biney, A., Asante, P., Dodoo, N., & Dodoo, F. (2018). Sense of community and willingness to support malaria intervention programme in urban poor Accra, Ghana. *Malaria Journal*, 17(1). <https://doi.org/10.1186/s12936-018-2424-0>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Creswell, JW (2014). *Desain penelitian: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan metode campuran* (edisi ke-4). SAGE Publications.
- Dania, N. R., Hartati, N., Psikologi, D., Psikologi, F., Kesehatan, D., & Negeri, U. (2025). Hubungan Antara Sense of Belonging dengan Psychological Well-Being pada Nelayan Kecil. 1(4), 1280–1290.
- Irodah, A. B. (2015). *Sense of community pada komunitas ex-Bank Duta Surabaya (studi deskriptif mengenai tingkat sense of community pada komunitas ex-Bank Duta Surabaya berdasarkan intensitas penggunaan internet)*. Skripsi. Universitas Airlangga.
- Marselina, L. (2016). *Komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa etnik Papua dan etnik Manado di Universitas Sam Ratulangi Manado*
- McMillan, D. W., & Chavis, D. M. (1986). Sense of community: A definition and theory. *Journal of Community Psychology*, 14(1), 6–23. [https://doi.org/10.1002/1520-6629\(198601\)14:1<6::AID-JCOP2290140103>3.0.CO;2-I](https://doi.org/10.1002/1520-6629(198601)14:1<6::AID-JCOP2290140103>3.0.CO;2-I)
- Mulyani, N., Koswara, D., & Darajat, D. (2024). Relevansi Konsep Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Society 5.0. *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(4), 838–846.
- Nurjaman, E. Y. (2019). Dinamika Interaksi Pada Pagubuyan Pasundan di Kota Ternate. *Al-Misbah*, 15(1), 72.
- Nurjaman, E. Y. (2022). *Pola Komunikasi Masyarakat Sunda di Perantauan*. XI(3). <https://doi.org/10.34010/JIPSI.V11I2.5734>
- Purwantika, W., Setyawan, I., & Ariati, J. (2013). Hubungan antara sense of community dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. *Empati*.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Teymori, A., Khaki, A., & Nikbakhsh, M. (2014). The relationship between team cohesion and anxiety on team sports student athletes. *Bulletin of Environment, Pharmacology and Life Sciences*, 3, 414–417.

- Wibowo, I., Pelupessy, D. C., Narhetali, E., & Fairuziana. (2017). *Psikologi komunitas*. LPSP3 UI.
- Widyastuti, W., & Maryam, E. W. (2019). Sense of community dan wellness pada mahasiswa (studi pada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo). *Psycho Idea*, 17(1), 1-8.